

BAB 4

GAMBARAN UMUM OBJEK DAN SUBJEK PENELITIAN

4.1 Sanggar Puring Sari Kabupaten Kudus

Sanggar Puring Sari merupakan sanggar seni yang mengembangkan tari khas masyarakat Kudus yaitu Tari Kretek. Sanggar Puring Sari sebelumnya terletak di Desa Barongan, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus, dikarenakan tempat tersebut kurang memadai untuk mendukung pengembangan dan kegiatan sanggar, maka dari itu berpindah tempat, sehingga sekarang berlokasi di Perum Muria Indah. Jl. Kelud Raya Blok I No. 849-850 Gondang Manis Bae Kabupaten Kudus. Berikut merupakan foto Sanggar Puring Sari tampak depan:

Gambar 4.1 Sanggar Puring Sari



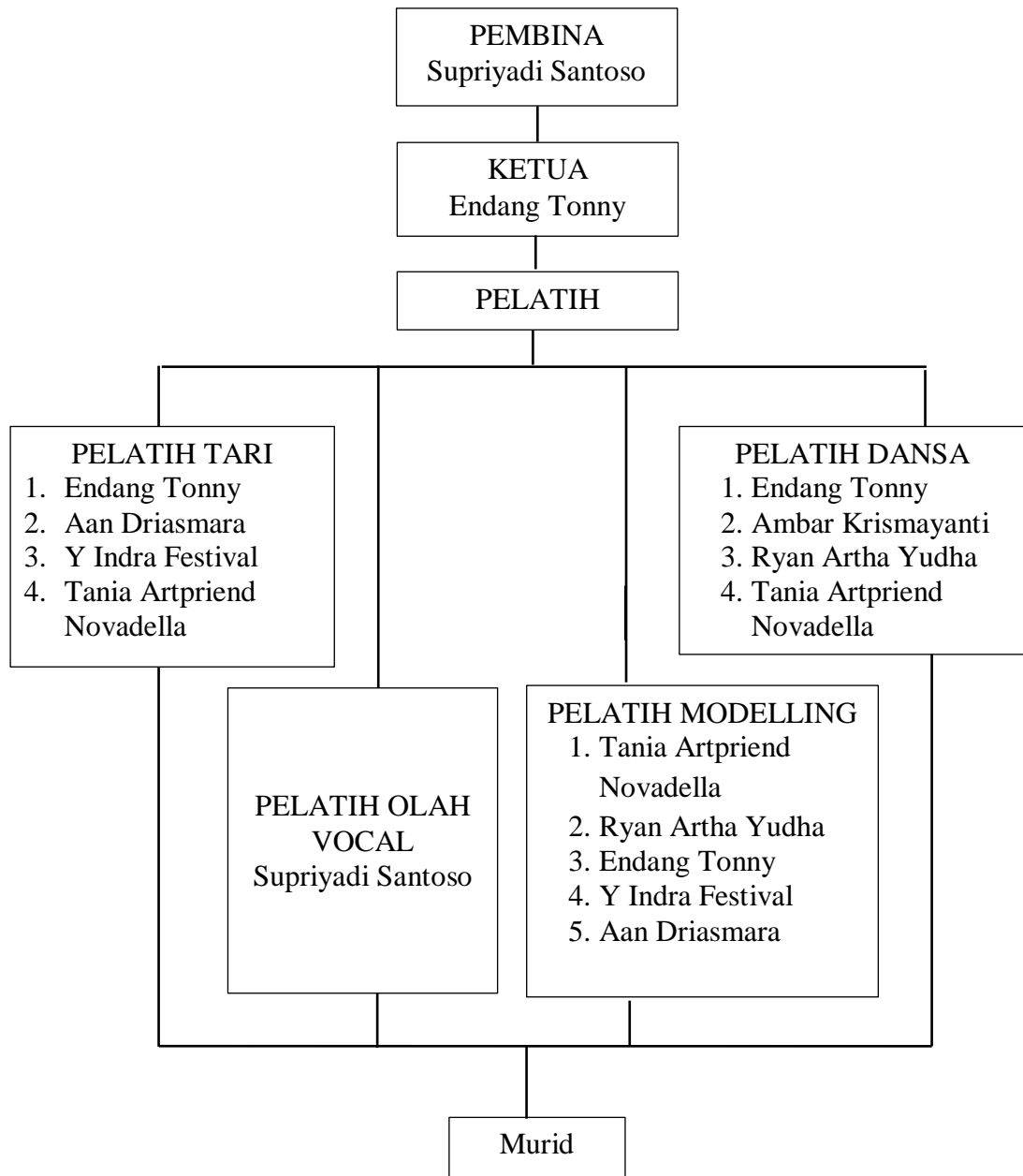
(Sumber: Sanggar Puring Sari 2 November 2019)

Sanggar Puring Sari didirikan sejak tahun 1980 oleh pasangan seniman Supriyadi Santoso dan Endang Tonny. Awal berdirinya sanggar tersebut belum memiliki nama yang paten atau resmi, sehingga nama Sanggar Puring Sari baru diresmikan setelah Tari Kretek diciptakan. Menurut Endang Tonny selaku pemilik sanggar bahwa Sanggar Purng Sari telah memiliki ijin organisasi dari Kementrian Pendidikan dan kebudayaan atau Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kudus, namun karena berpindah tempat kegiatan latihan itu sehingga surat ijin tersebut diketahui telah hilang.

Tujuan berdirinya Sanggar Puring Sari yaitu agar budaya bangsa Indonesia khususnya kesenian tari maupun kesenian lainnya dapat dilestarikan. Melalui sanggar tersebut diharapkan generasi muda dapat ikut serta mengembangkan budaya lokal dengan belajar kesenian di Sanggar Puring Sari (Setyaningrum & Bisri, 2015). Sejalan dengan tujuan sanggar, Endang Tonny beserta keluarganya telah menjadikan Sanggar Puring Sari sebagai wujud organisasi masyarakat yang memiliki cita-cita luhur untuk terus mengembangkan kebudayaan lokal.

Sanggar Puring Sari merupakan organisasi yang bergerak dibidang seni. Sanggar tersebut merupakan sanggar keluarga, oleh karena itu semua pengurus dan tugas-tugas yang ada di sanggar ini dilaksanakan oleh anggota keluarga. Maka dari itu, pengelolaan anggaran dana dikelola anggota keluarga tersebut. Adapun sumber dana yang diperoleh dari uang pendaftaran murid, biaya latihan, pementasan-pementasan, sewa kostum dan lain-lain. Dapat diketahui struktur organisasi Sanggar Puring Sari seperti berikut ini:

Bagan 4.1 Struktur Organisasi Sanggar Puring Sari



(Sumber: Dokumen Sanggar Puring Sari, 5 Juli 2020)

Bagan 4.1 merupakan struktur organisasi Sanggar Puring Sari yang terdiri dari pembina, ketua, dan pelatih-pelatih. Pembina sanggar adalah Bapak Supriyadi Santoso, beliau suami dari Ibu Endang Tonny. Ketua sanggar adalah Ibu Endang Tonny yang juga pemilik Sanggar Puring Sari. Sedangkan para pelatih, selain Bapak Supriyadi Santoso dan Ibu Endang Tonny di antaranya ada Tania Artfriend Novadella, Aan Driasmara, Y Indra Festival, Ryan Artha Yudha, dan Ambar Krisyanti. Semuanya itu adalah putra-putri dari pasangan Supriyadi Santoso dan Endang Tonny.

Berdasarkan wawancara dari pemilik sanggar, diketahui bahwa anggota aktif di sanggar tersebut berjumlah 59 (lima puluh sembilan) orang dari semua umur. Dari 59 (lima puluh sembilan) anggota tersebut dibedakan menjadi dua kategori atau kelompok. Pertama, kelompok Reguler terdiri dari kelompok A (TK – kelas 5 SD), kelompok B (kelas 6 SD – kelas 11 SMP), kelompok C (kelas 12 SMP, SMA – Dewasa). Kedua adalah kelompok non-reguler, yang terdiri dari para Ibu-ibu oleh karenanya sering disebut kelompok ibu-ibu. Sementara itu ketika kegiatan latihan berlangsung atau proses pembelajaran berlangsung pada setiap kelompoknya, akan membutuhkan lebih dari 1 (satu) orang pelatih.

Pelaksanaan program latihan rutin dilakukan seminggu 3 (kali). Pada praktiknya, latihan dibagi menjadi 2 (dua) yaitu kelompok pertama atau reguler dilakukan hari Senin, Rabu, dan Sabtu pada pukul 4 (empat) sore hingga selesai. Kemudian kelompok kedua atau non-reguler yaitu kelompok ibu-ibu dilaksanakan hari Selasa, Kamis, dan Jumat pada pukul 3 (tiga) sore hingga selesai.

Program pelatihan di Sanggar Puring Sari bukan hanya latihan tari saja, akan tetapi juga mengadakan pelatihan kesenian jenis lain. Adapun program pelatihan di Sanggar tersebut antara lain meliputi latihan tari, latihan *modelling*, dan latihan olah *vocal*. Pelatihan tari meliputi tari klasik, kreasi, dan modern. Sedangkan latihan *modelling* meliputi gerak jalan dan kepribadian, sementara untuk latihan olah *vocal* meliputi bernyanyi, MC (*master of ceremony*), teater, dan baca puisi. Dengan demikian dapat disebutkan bahwa Sanggar Puring Sari benar-benar menyediakan fasilitas untuk berbagai kemampuan atau keahlian dalam bidang kesenian tradisional hingga modern, sehingga dapat melahirkan generasi muda yang berprestasi dibidang seni.

Sanggar Puring Sari juga rutin mengadakan perlombaan dan pementasan seni yang diselenggarakan setiap bulan April hingga Mei. Pesertanya dari lingkup wilayah Jawa Tengah dan DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta). Selain itu sanggar tersebut juga menyediakan jasa persewaan kostum-kostum untuk keperluan pementasan tari dan *modelling*, yang diunggah dan dipasarkan melalui *social media* resminya yaitu pada *facebook* dan *instagram* bernama Sanggar Puring Sari.

4.2 Objek Penelitian

Transfer pengetahuan merupakan pemindahan pengetahuan dari sumber pengetahuan kepada penerima pengetahuan yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang sama seperti yang sudah dilakukan sebelumnya oleh pendahulu (Fitriana & Irhandayaningsih, 2017). Transfer pengetahuan berkaitan dengan pembelajaran, sedangkan yang mendasari terjadinya transfer pengetahuan

adalah bahwa setiap individu, kelompok, unit organisasi membutuhkan belajar dari pengalaman orang lain (Newell, 2005).

Penerapan transfer pengetahuan akan lekat dengan pelaku yang memiliki pengetahuan tersebut, disebut dengan pengetahuan asli atau pengetahuan lokal. Pengetahuan asli atau pengetahuan lokal yang masih terus dilestarikan oleh pencipta aslinya hingga sekarang salah satunya adalah pengetahuan Tari Kretek.

Tari Kretek merupakan bentuk kreasi seni yang menggambarkan proses pembuatan rokok kretek yang menjadi identitas dari masyarakat Kabupaten Kudus (Mulanto & Cahyono, 2014). Ide awal terciptanya Tari Kretek bermula saat peletakan batu pertama Museum Kretek. Kala itu Gubernur Jawa Tengah Soepardjo Roestam menginginkan pada saat peresmian kelak ada sajian tari khas Kudus yang berkaitan dengan Museum Kretek. Atas dasar itulah Dwijo Sumono yang waktu itu menjabat sebagai Kepala Seksi Kebudayaan Kudus meminta kepada Ibu Endang Tonny dan Bapak Supriyadi Santoso untuk dapat menciptakan sebuah tarian yang menggambarkan kehidupan masyarakat Kudus dengan kretek sebagai ciri khasnya (Setyaningrum & Bisri, 2015).

Pada pementasan pertamanya tanggal 3 Oktober 1986 di Museum Kretek, Tari Kretek yang kala itu masih bernama Tari *Mbathil* artinya memotong ujung-ujung rokok; dimainkan oleh sebanyak 500 orang penari. Namun pada akhirnya Tari *Mbathil* diganti namanya menjadi Tari Kretek karena istilah *Mbathil* hanya diketahui oleh masyarakat Kudus. Perubahan nama tersebut tidak merubah bentuk dari tarian yang sudah ada.

Berikut merupakan pementasan Tari Kretek dalam memperingati HUT PGRI (Hari Guru Nasional 2017) Kabupaten Kudus:

Gambar 4.2 Pementasan Tari Kretek



(Sumber : Dokumen Sanggar Puring Sari, 18 November 2017)

Bentuk gerak Tari Kretek secara garis besar dikelompokkan menjadi tiga yaitu gerakan bagian pembuka, gerakan pokok dan gerakan penutup. Gerakan pembuka menggambarkan para pekerja wanita datang menuju ke pabrik. Gerakan pokok menggambarkan para pekerja wanita membuat rokok kretek dengan beberapa tahapan, kemudian gerakan penutup menggambarkan para pekerja wanita memasarkan rokok kretek sambil berjalan meninggalkan pabrik. Sementara gerak Tari Kretek bersifat halus dan lincah, serta didukung dengan raut wajah penari yang riang gembira pada saat pementasan tarian tersebut.

Tari Kretek sering di tampilkan pada acara-acara yang dilaksanakan oleh pemerintah Kabupaten Kudus maupun perorangan/swasta, seperti HUT (Hari Ulang Tahun) atau hari jadi Kabupaten Kudus. Sedangkan *ivent* pementasan lainnya ialah untuk memeriahkan acara *car free day* di jalan Simpang Tujuh

Kudus. Maka dari itu jika dilihat dari fungsinya, Tari Kretek diciptakan sebagai tarian hiburan dan juga penyambutan tamu dalam suatu acara tertentu. Hal itu yang menjadi daya tarik tarian ini, sehingga Tari Kretek dapat berkembang dan dikenal oleh masyarakat luas.

Pada perkembangannya Tari Kretek telah menjadi tari tradisional dengan mengantongi banyak penghargaan dan telah berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan perlombaan baik di dalam negeri maupun luar negeri. Hal itu membuktikan bahwa Tari Kretek memberikan dampak yang besar untuk memperkenalkan kebudayaan lokal khususnya Kudus dan sebagai wujud pelestarian kesenian.

4.3 Subjek Penelitian

Pemilihan subjek penelitian atau informan didasarkan pada kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti, adapun kriteria yang harus dipenuhi dalam mendapatkan informan yaitu:

1. Bersedia untuk diwawancarai.
2. Terlibat secara langsung dengan kegiatan di Sanggar Puring Sari.
3. Pengurus Sanggar Puring Sari.
4. Terlibat dalam transfer pengetahuan seni Tari Kretek.

Berdasarkan kriteria di atas, penelitian ini memperoleh informan sebagai berikut:

Tabel 4.1Daftar Informan Penelitian

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1	Endang Tonny	Pencipta Tari Kretak dan Pelatih	Informan Kunci
2	Tania Artpriend Novadella	Pelatih dan penari	Informan Utama
3	Titik	Masyarakat dilingkungan sanggar	Informan Tambahan

3 (tiga) informan di atas adalah informan yang dianggap telah memenuhi kriteria. Terdapat 1 (satu) orang informan kunci yang merupakan pencipta Tari Kretak sekaligus pelatih di Sanggar Puring Sari. Kemudian 1 (satu) orang informan utama yang merupakan pelatih sekaligus penari pada sanggar tersebut, dan yang terakhir 1 (satu) orang informan tambahan merupakan masyarakat sekitar yang bertempat tinggal dekat dengan Sanggar Puring Sari.

Informan kunci yaitu bernama Ibu Endang Tonny yang merupakan pencipta Tari Kretak, pelatih, dan sekaligus pemilik Sanggar Puring Sari. Beliau lahir pada tanggal 13 Januari 1962. Ibu Endang Tonny dibesarkan dalam keluarga yang cukup kental dengan seni, maka dari itu beliau merupakan tokoh yang penting dalam mengembangkan kesenian tari dan melestarikan kebudayaan Kudus.

Latar belakang pendidikan Ibu Endang Tonny yaitu di mulai dari SD Negeri Glantengan Kudus, SMP N 2 Kudus, SMK N 1 Kudus, dan pendidikan terakhirnya di ISI (Institut Seni Indonesia) Yogyakarta. Sementara untuk mengembangkan kemampuannya dalam kesenian tari beliau juga belajar di Padepokan Seni Bagong Kussudiarjo.

Kemampuan dan pengalaman yang beliau dapatkan telah membawa banyak prestasi dan penghargaan. Prestasi yang beliau dapatkan diantaranya sebagai pemuda pelopor Bidang Seni Budaya Kudus dan Seni Budaya Jawa Tengah. Sekaligus penghargaan dari Ikatan Model Indonesia tingkat Jawa Tengah dan Nasional. Tari Kretek bukanlah tari satu-satunya yang Ibu Endang Tonny ciptakan. Berbagai tarian yang telah diciptakan yaitu Tari Tongtek, Tari Siskamling, Tari Gema Takbir, Tari Pesona Nusantara, dan Tari Becak 1.

Informan utama merupakan anak bungsu dari Ibu Endang Tonny dan Bapak Supriyadi Santoso yang bernama Tania Artpriend Novadella. Beliau merupakan pelatih sekaligus penari di Sanggar Puring Sari. Lahir pada tanggal 4 November 1999, sejak kecil Tania Artpriend Novadella menunjukkan ketertarikannya di dunia seni tari dengan ikut menari atau menirukan sang ibu yang sedang melatih tari. Maka dari itu adalah wajar jika berbagai prestasi telah diraihinya sejak dibangku sekolah.

Pendidikan Tania Artpriend Novadella dimulai pada SD Negeri Glantengan Kudus, SMP 2 Kudus, SMA 2 Bae, dan sekarang sedang menempuh pendidikan di Universitas Negeri Semarang dengan Jurusan Pendidikan Seni, drama, tari, dan musik. Sejak dibangku sekolah dasar beliau sudah mengikuti

berbagai perlombaan seputar tari, kemudian di SMP 2 Kudus pernah mewakili sekolahnya untuk mengikuti perlombaan FLS2N (Festival Lomba Seni Siswa Nasional) tingkat provinsi. Setelah menginjak di SMA 2 Bae beliau membuat grub *dance* modern bernama Daba. Telah banyak prestasi-prestasi yang didapatkan baik itu mewakili sekolahnya atau secara individu, sehingga kemampuannya dalam bidang tari sangat berkompeten.

Pengalaman dan kemampuan yang dimiliki oleh Tania Artfriend Novadella sangat membanggakan. Beliau turut berkontribusi membantu sang Ibu untuk melatih dan mengembangkan Sanggar Puring Sari. Harapan besar beliau ialah untuk terus mengembangkan dan melestarikan kesenian daerah. Maka dari itu beliau juga menjadi pelatih sekaligus penari di Sanggar Puring Sari.

Informan ketiga atau informan tambahan merupakan masyarakat yang bertempat tinggal tidak jauh dari lokasi Sanggar Puring Sari bernama Ibu Titik. Beliau tidak termasuk anggota pada Sanggar Puring Sari, namun beliau telah beberapa kali melihat dan menyaksikan secara langsung kegiatan pada Sanggar Puring Sari, seperti pementasan Tari Kretek.

Ibu Titik sangat merespon positif dengan keberadaan Sanggar Puring Sari. Beliau sangat mendukung keberadaan Sanggar Puring Sari dikarenakan sanggar tersebut memberikan kegiatan yang berdampak baik bagi generasi muda. Banyak pemuda-pemudi yang dapat mengembangkan dan melestarikan kebudayaan daerahnya setelah belajar di Sanggar Puring Sari tersebut.